

**PENGARUH KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DAN MANAJEMEN  
PEMBELAJARAN TERHADAP MUTU LULUSAN SISWA SMP NEGERIDI  
SEKTOR VKABUPATEN INDRAMAYU**

**Tarsiman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Patrol, Indramayu, tarsiman\_189@gmail.com

---

**ABSTRAK**

Fenomena mutu lulusan adalah pemangku kepentingan (*stakeholders*) terutama orang tua siswa dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Masyarakat menilai lulusansiswa-siswi SMP Negeri dapat melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi, dan diharapkan tidak terseret ke pergaulan bebas seperti pelaku kriminal, pengguna obat-obat terlarang, dan perilaku asusila, karena tertanam pengetahuan *afektif, kognitif, dan psikomotor* dalam dirinya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMP di sektor V Kabupaten Indramayu sebanyak 410 orang dari 17 SMP Negeri. Sampel diambil sebanyak 80 orang secara proporsional sampling, Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert, instrumen penilaian berbentuk kuisisioner yang sudah di uji validitas dan reliabelitasnya, dengan pendekatan kuantitatif, analisis data menggunakan *Sistem Program Statistic Solusion (SPSS)* ver.23 untuk menentukan regresi dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi kepala sekolah ( $X_1$ ), dan manajemen pembelajaran ( $X_2$ ), sendiri atau bersama-sama terdapat hubungan yang positif terhadap mutu lulusan ( $Y$ ). Besarnya pengaruh kompetensi kepala sekolah, manajemen pembelajaran dan masing-masing 3,9% dan 0,3%, sedangkan pengaruh dari keduanya ( $X_1$  dan  $X_2$ ) 4,4% terhadap mutu lulusan, sedangkan yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

***Kata kunci: Kompetensi Kepala Sekolah, Manajemen Pembelajaran, Mutu Lulusan.***

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki posisi strategis di dalam merespon perubahan tantangan diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, satu sisi memberikan dampak positif, sisi lain mengakibatkan negatif bagi lembaga pendidikan. Menurut Satmoko (1999: 221), pendidikan berperan penting dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan manusia baik sosial dan spiritual maupun intelektual dan profesional.

Berkenaan dengan peran dan posisi strategis pendidikan itu, sekolah sebagai satuan pendidikan formal dituntut menghasilkan lulusan yang berkemampuan akademis, keterampilan, dan sikap mental yang relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan tersebut harus bernilai penuh untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Mutu lulusan adalah pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama orang tua siswa dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Korelasi ungkapan di atas, Fattah (2004:69) berpendapat bahwa sekolah merupakan organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi membentuk manusia yang berkualitas terlihat dari sikap, pengetahuan, dan

ketrampilan yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat luas. Masyarakat menilai lulusansiswa-siswi SMP Negeri dapat melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi, dan diharapkan tidak terseret ke pergaulan bebas seperti pelaku kriminal, pengguna obat-obat terlarang, dan perilaku asusila, karena tertanam pengetahuan *afektif, kognitif, dan psikomotor* dalam dirinya. Fenomena diatas menarik bagi peneliti untuk melakukan kajian yang mengasumsikan bahwa mutu lulusan bersinergi (korelasional) dengan kompetensi kepala sekolah dan manajemen pembelajaran sebagai pelaksana proses untuk menghasilkan (*outcome*) mutu lulusan yang berkualitas pada siswa-siswi SMP Negeri.

Sebagai indikator hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI), penyalahgunaan narkoba mencapai 3,8-4,2 juta. Diantara jumlah itu 48% adalah pecandu sisanya pemakai dan coba-coba ini di sampaikan oleh kabag humas BNN Kombes Polisi Sumirat Dwiyanto. Detik Health (6/6/2012) ABG usia 15-19 tahun 39% sudah pernah berhubungan kelamin, 61% lainnya usia 20-25 tahun. Selain itu menurut Muhammad Nur Rizal (2016) menyatakan, Hasil studi *Program for Internasional Student Assessment (PISA)* yang menguji kemampuan siswa usia 15 tahun di bidang bahasa, matematika, dan IPA, Indonesia berada berada diperingkat 39 dari 41 negara pada tahun 2000, dan diposisi 69 dari 76 negara pada tahun 2015 (Republika, 2016). Menurut PISA, kurang dari 1 persen siswa Indonesia yang mampu menggunakan pengetahuan untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan kognitif siswa Indonesia sangat rendah untuk mengobservasi permasalahan, bahkan menggunakan logika untuk menganalisis dan memecahkan persoalan.

Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 tentang standar ketrampilan kepada sekolah, merupakan landasan dalam mengembangkan kemampuan seorang kepala sekolah. Peraturan tersebut ditegaskan bahwa ada lima komponen yang harus dikuasai dan dimiliki seorang kepala sekolah yaitu: Kompetensi kepribadian (*competence of personality*), kompetensi manajerial (*managerial competencies*), kewirausahaan (*entrepreneurial*), kompetensi supervisi (*competence of the supervision*), kompetensi sosial (*social competencies*). Berdasarkan fenomena diatas, bahwa kompetensi kepala sekolah dalam mengimplementasikan tugas sebagai kepala sekolah harus optimal sehingga berpengaruh terhadap mutu lulusan.

Manajemen pembelajaran (*Learning management*) di kelas merupakan wahana yang efektif untuk menanamkan tata nilai bagi peserta didik, karena di dalamnya terjadi proses

internalisasi nilai secara otentik, melalui proses-proses yang melibatkan seluruh potensi peserta didik. Hal ini terkait dengan karakteristik proses pembelajaran di kelas yang terstruktur, terencana, dan terukur, sehingga tata nilai yang dipesankan di dalamnya akan diapresiasi secara maksimal oleh para peserta didik, dengan parameter yang jelas sehingga dapat dilihat dari mutu lulusannya. Dalam konteks manajemen pembelajaran, upaya untuk melakukan pengelolaan terhadap sumber daya yang ada di sekolah guna peningkatan kualitas pembelajaran merupakan hal yang substantif, sebagai bagian dari kajian manajemen sekolah. Pengelolaan sumber daya yang dimaksud adalah melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, penstafan, kepemimpinan, dan pengendalian (Dessler, 2006:29). Sudah tentu terminologi Dessler tersebut perlu dilakukan adaptasi dengan pentahapan proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran fenomena yang diamati lebih mendetail, disertai data numerik karakteristik dan pola hubungan antar variabel (Sugiono, 2009:115). observasi dengan teknik korelasional dan regresi untuk memperoleh informasi yang signifikan dalam rangka pengujian hipotesis masalah, dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari analisa indikator-indikator variabel  $X_1$  dan Variabel  $X_2$  sebagai variabel bebas (independent) dengan variabel Y sebagai variabel terikat (*dependent*). Untuk mengukur ranah kompetensi *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotor*, metode penilaian yang digunakan adalah metode notes. Metode notes dapat digunakan apabila respon yang dikumpulkan tidak dapat dikatakan benar atau salah terutama pada kompetensi *afektif*. Menurut Saefudin (2014:75) menyatakan metode notes digunakan untuk mengukur sikap, minat, atau motivasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi literatur, survey, kuesioner atau angket. Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden yang menjadi sample penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan penjelasan tentang isi dan maksud kuisisioner penelitian, sehingga diharap dapat memperoleh data berupa jawaban yang lebih akurat dari responden (Sugiono, 2009: 84).

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul dengan menggunakan sistem komputerisasi dengan program *excel for windows* dan *Statistical Product and Service*

Solution (SPSS) versi 23 bit. Sebelum instrumen digunakan harus melalui tahap uji validitas dan reliabilitas, setelah keduanya terpenuhi maka data dalam penelitian ini di analisis menggunakan analisis regresi sederhana, untuk itu diperlukan uji prasarat statistik guna mendukung analisis data antara lain uji normalitas menggunakan rumus *Chi Kuadrat* ( $\chi^2$ ) dan uji linearitas dengan menggunakan *software SPSS*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu laki-laki sebanyak 45 (56,25%) dan responden perempuan sebanyak 35 (43,75%). Perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan tidak besar, jadi jawaban angket diharapkan lebih obyektif karena mewakili dua jenis kelamin. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur yaitu responden usianya antara 20 - 35 tahun sebanyak 41 responden (51,25%), responden yang berusia antara 36 - 51 tahun sebanyak 37 responden (46,25%) dan responden yang berusia lebih dari 51 tahun sebanyak 2 responden (2,50%). Data tersebut menunjukkan bahwa penyebaran responden cukup merata, sehingga akan menghasilkan jawaban angket yang objektif karena diwakili oleh responden yang usianya heterogen. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu jumlah responden yang berpendidikan S1 adalah 74 responden (92,50%) dan yang berpendidikan S2 adalah 6 responden (7,50%). Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan S1. Distribusi responden berdasarkan status kepegawaian pada penelitian ini terdiri atas PNS sebanyak 48 (60,00%) responden dan GTT sebanyak 32 (40,00%) responden.

Proses analisis data ini dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam bab sebelumnya yaitu seleksi data dan hasil seleksi data memenuhi ketentuan yang ditetapkan selanjutnya dilakukan tabulasi data. Dari angket mengenai kompetensi kepala sekolah disebarkan kepada 80 responden dengan 33 item pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Jumlah skor kompetensi kepala sekolah 10.840, dengan rata-rata 135,50, setandar deviasi sebesar 14,538 serta varians 211,646 Sedangkan skor tertinggi 163 dan skor terendahnya adalah 105. Skor ideal untuk variabel kompetensi kepala sekolah adalah 165. Angka persentase (AP) variabel kompetensi kepala sekolah adalah 82,12% (sangat baik). Dari angket mengenai manajemen pembelajaran disebarkan kepada 80 responden dengan 25 item pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Melihat dari tabel 4.6 jumlah manajemen pembelajaran 8.352, dengan rata-

rata 104,40 setandar deviasi sebesar 11,345 serta varians 128,699. Sedangkan skor tertinggi 125 dan skor terendahnya adalah 84. Skor ideal untuk variabel Manajemen pembelajaran adalah 125. Angka persentase (AP) variabel manajemen pembelajaran adalah 83,52% (sangat baik). Sedangkan angket mengenai mutu lulusan disebarkan kepada 80 responden dengan 25 item pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Melihat pada tabel 4.6 jumlah skor mutu lulusan 8.110 dengan rata-rata 101,38 setandar deviasi sebesar 10,428 serta varians 108,744. Sedangkan skor tertinggi 123 dan skor terendahnya adalah 81. Skor ideal untuk variabel mutu lulusan adalah 125. Angka persentase (AP) variabel mutu lulusan adalah 81,12% (sangat baik).

Hasil pengujian normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov test*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel kompetensi kepala sekolah atau  $X_1$  sebesar 0,161, nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $X_2$  atau variabel manajemen pembelajaran sebesar 0,200, dan nilai Asymp. Sig (2-tailed) Y atau variabel mutu lulusan adalah 0,200. Semua nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ketiga varabel tersebut  $> 0,05$ ) menyatakan bahwa data tersebut signifikansi normal. Sehingga hasil pengujian di atas memberikan makna bahwa sebaran skor variabel kompetensi kepala sekolah ( $X_1$ ), variabel manajemen pembelajaran ( $X_2$ ), dan variabel mutu lulusan (Y) berdistribusi normal, maka analisis untuk menguji hipotesis dapat dilanjutkan.

Hasil uji linearitas varibel pengujian di atas memberikan makna bahwa sebaran skor variabel kompetensi kepala sekolah ( $X_1$ ) atas variabel mutu lulusan (Y) didapatkan angka signifikansi linearity sebesar  $0,000 < 0,05$  maka disimpulkan bahwa antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu lulusan mempunyai hubungan tidak linear. Hasil uji linearitas varibel ( $X_2$ ) didapat bahwa sebaran skor variabel manajemen pembelajaran ( $X_2$ ) atas variabel mutu lulusan (Y) didapatkan angka signifikansi *deviation from linearity* sebesar  $0,004 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa antara variabel manajemen pembelajaran dan variabel mutu lulusan menunjukkan hubungan tidak linier.

Setelah diketahui bahwa data terdistribusi normal dan berpola linear sebagaimana terlihat pada pengujian di atas, maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Dari hasil uji hipotesis kepala sekolah ( $X_1$ ) terhadap mutu lulusan (Y) yang menggunakan analisis korelasi sederhana *Pearson Correlation* yang menunjukkan nilai 0,198 artinya menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kompetensi kepala sekolah dengan mutu lulusan, diketahui bahwa R Squer sebesar 0,039, artinya koefisien determinasi (KD) =  $r^2 \times 100\%$  sebesar  $0,039 \times 100\% = 3,9\%$ , artinya mutu lulusan dipengaruhi oleh kompetyensi kepala

sekolah sebesar 3,9%, dan 97,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dan manajemen pembelajaran  $X_2$ .

Dari hasil analisis korelasi sederhana *Pearson Correlation* yang menunjukkan nilai  $-0,051$  artinya menunjukkan adanya pengaruh negatif manajemen pembelajaran ( $X_2$ ) dengan mutu lulusan ( $Y$ ), didapat bahwa  $R$  Squer sebesar  $0,039$ , artinya koefisien determinasi ( $KD$ ) =  $r^2 \times 100\%$  sebesar  $0,003 \times 100\% = 0,30\%$ , artinya mutu lulusan dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran sebesar  $0,3\%$ , dan  $99,70\%$  dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dan kompetensi kepala sekolah ( $X_1$ ).

Dari hasil analisis korelasi sederhana *Pearson Correlation* kompetensi kepala sekolah dan manajemen pembelajaran masing-masing menunjukkan nilai  $0,198$  dan  $-0,051$  artinya menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kompetensi kepala sekolah ( $X_1$ ) dan manajemen pembelajaran ( $X_2$ ) dengan mutu lulusan ( $Y$ ), didapat bahwa  $R$  Squer sebesar  $0,044$ , artinya koefisien determinasi ( $KD$ ) =  $r^2 \times 100\%$  sebesar  $0,044 \times 100\% = 4,40\%$ , artinya mutu lulusan dipengaruhi oleh kompetensi kepala sekolah ( $X_1$ ) dan manajemen pembelajaran ( $X_2$ ) sebesar  $4,40\%$ , dan  $95,60\%$  dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif kompetensi kepala sekolah terhadap mutu lulusan sebesar  $3,90\%$  disebabkan oleh akurasi karakteristik responden pada saat memilih penialain jawaban kuisioner. Hasil peneliti Menunjukkan ada pengaruh negatif antara manajemen pembelajaran dengan mutu lulusan. Adapun pengaruh negatif sebesar  $-0,064$  disebabkan oleh akurasi karakteristik responden pada saat memilih penilaian jawaban kuisioner. Berdasarkan temuan empirik yang menunjukkan adanya pengaruh positif implementasi kompetensi kepala sekolah dan manajemen pembelajaran, maka penelitian ini memberikan informasi antara lain: 1) implementasi kompetensi kepala sekolah dan manajemen pembelajaran pada siswa SMP Negeri di sektor V Kabupaten Indramayu memberikan pengaruh positif terhadap mutu lulusan. 2) Salah satu cara meningkatkan mutu lulusan siswa SMP Negeri di sektor V Kabupaten Indramayu adalah dengan mengefektifkan implementasi kompetensi kepala sekolah dan manajemen pembelajaran saling bersinergi. 3) Persentase pengaruh kompetensi kepala sekolah dan manajemen pembelajaran terhadap mutu lulusan sebesar  $4,4\%$  sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif kompetensi kepala sekolah terhadap mutu lulusan siswa SMP Negeri di sektor V Kabupaten Indramayu. Besarnya pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah terhadap mutu lulusan sebesar 3,9% sedangkan 97,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dan manajemen pembelajaran.
2. Terdapat pengaruh positif manajemen pembelajaran terhadap mutu lulusan siswa SMP Negeri di sektor V Kabupaten Indramayu. Besarnya pengaruh manajemen pembelajaran terhadap mutu lulusan sebesar 0,30% sedangkan 99,70% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dan kompetensi kepala sekolah.
3. Terdapat pengaruh positif secara bersama-sama kompetensi kepala sekolah dan manajemen pembelajaran terhadap mutu lulusan siswa SMP Negeri di sektor V Kabupaten Indramayu. Besarnya pengaruh kompetensi kepala sekolah dan manajemen pembelajaran terhadap mutu lulusan sebesar 4,40% sedangkan 95,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menyarankan kepada responden yaitu kepala sekolah dan guru sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan diharapkan kepala sekolah mampu mengimplementasikan secara intensif dan efektif kompetensi kepala sekolah berstandar pada lima dimensi yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial, serta perlu ditingkatkan kemampuan manajerialnya yang mendeskripsikan masih taraf baik.
2. Bagi guru diharapkan memiliki tanggung jawab dan mau mengembangkan diri mengimplementasikan manajemen pembelajaran pada proses belajar mengajar dengan lima dimensi seperti: Menyusun rencana pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, memotivasi siswa dalam belajar, pengawasan dan penilaian pembelajaran agar mutu lulusan siswa kualitasnya sangat memuaskan.
3. Diharapkan kepala sekolah dan guru untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan memperhatikan keseriusan responden dalam menjawab kuisisioner yang disebarkan peneliti agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih signifikan lagi.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Pada kesempatan ini juga kami ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan karya ilmiah ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dessler. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Edisi 10.
- Fattah, N. (2000). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Persada Karya
- Nur Rizal, M. (2016). UN dan Mutu Pendidikan. *Republika*, Sabtu, 10 Desember 2016.
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007. Tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Republika. (2016). "Pendidikan Keahlian untuk PNS Didorong". Bandung: Sabtu, 27 Agustus 2016.
- Saefudin, A. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Satmoko, A. (1999). *Prinsip-Prinsip dan Vektor-Vektor Percepatan proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan*. Disertasi. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.